

ANALISIS KOMPARATIF GAYA BAHASA DALAM NOVEL *RINDU* DAN *TENTANG KAMU* KARYA TERE LIYE

Desi Uni Sartika¹, Isnaini Leo Shanty², Legi Elfitra³

desiunisartika@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The research aims to describe the comparative style of language in Tere Liye's novel *Rindu* and *About You*. The research instrument used in the research is Tere Liye's novel *Rindu* and *About You*. Descriptive type of research using qualitative approach. From the results of the study found the style of language, metonymia, personification, disphemism, antonomasia, synesthesia, litotes, cynicism, hyperbole, allegory, metaphor, association, allusion, depersonification, sarcasm, anthropomorphism, simile, symbolic, aptronym, synekdok, and comparative language style research results in the novel *Longing* and *About You* the existence of stylistic similarities used i.e. style personification, depersonification, antonomasia, hyperbole, association, cynicism, synesthesia, sarcasm, anthropomorphism. The difference is that in the novel *Rindu* uses the style of metonymia, disphemism, litotes, allegory, metaphor, alusio while the novel *About You* is not found that style of language, in the novel *About You* use the style of simile language, symbolic, aptronym, sinekdok while the novel *Rindu* is not found.

Keywords: Comparative, Stylistic, and Novel.

I. Pendahuluan

Sastra bandingan berpijak pada ilmu sastra, maka dari itu dalam sastra dapat dilihat apakah karya sastra yang satu dengan yang lainnya saling bersinggungan atau tidak. Lebih ditunjukkan pada studi sastra yang melampaui batas-batas kebudayaan". Mahayana (2015:386) berpendapat, "Sastra bandingan adalah perbandingan karya sastra yang satu dengan satu atau beberapa karya sastra lain, serta perbandingan karya sastra dengan ekspresi manusia dalam bidang lain". Kita bisa melihat antara karya sastra yang satu dengan yang lainnya apakah saling bersinanggungan dengan membandingkan karya sastra tersebut. Sastra bandingan hanya sekedar menelaah perbedaan dan persamaan antar karya sastra yang satu dengan yang lainnya. Salah satu yang bisa dikaji dalam perbandingan karya sastra adalah gaya bahasanya.

Gaya bahasa merupakan salah unsur pembangun novel yang berperan cukup penting, dengan adanya gaya bahasa sebuah novel akan menjadi lebih menarik untuk dibaca. Menurut Keraf dalam Gustina (2014:3) "Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)". Gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu, (1) Majas Personifikasi,

Menurut Gunawan (2019:11), “Majas personifikasi yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia”. (2) Majas Depersonifikasi, Menurut Gunawan (2019:12), “Majas depersonifikasi adalah kebalikan dari majas personifikasi, yaitu mengungkapkan proses atau kegiatan manusia yang disifatkan kepada hewan atau benda non-manusia”. (3) Majas metafora, Menurut Gunawan (2019:13), “Majas metafora yaitu gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan”. (4) Majas asosiasi, Menurut Gunawan (2019:14), “Majas asosiasi yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua objek berbeda, namun disamakan dengan menambahkan kata sambung bagaikan, laksana, ibarat, juga”. (5) Majas hiperbola, Menurut Gunawan (2019:15), “Majas hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal. Pembuatan kata yang dilebih-lebihkan ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca”. (6) Majas eufemisme, Menurut Gunawan (2019:16), “Majas eufemisme yaitu gaya bahasa di mana kata-kata yang dianggap kurang baik diganti dengan padanan kata yang lebih halus. Dengan ungkapan halus ini diharapkan yang mendengarkannya menjadi tidak tersinggung”. (7) Majas disfemisme, Menurut Gunawan (2019:17), “Majas disfemisme adalah majas yang menggunakan kata-kata kasar dengan sengaja. Majas disfemisme ini merupakan kebalikan dari eufemisme”. (8) Majas metonimia, Menurut Gunawan (2019:17), “Majas metonimia yaitu gaya bahasa yang menyandingkan istilah sesuatu untuk merujuk pada benda yang umum. Biasanya kata yang dipakai adalah merk barang untuk menggantikan kata yang sudah umum”. (9) Majas simile, Menurut Gunawan (2019:19), “Majas simile yaitu gaya bahasa yang menyandingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan. Ciri majas ini memakai kata penghubung layaknya, ibarat, bagai, bak, umpamanya. Majas ini sedikit mirip dengan asosiasi tetapi tetap terdapat perbedaan antara keduanya”. (10) Majas alegori, Menurut Gunawan (2019:20), “Majas alegori yaitu gaya bahasa yang menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan. Majas alegori adalah majas yang ingin mengungkapkan sesuatu dengan cara kiasan atau penggambaran”. (11) Majas sinekdok, Menurut Gunawan (2019:21), “Majas sinekdok merupakan majas yang menyebutkan sebagian untuk seluruh bagian; atau sebaliknya menyebut seluruh untuk sebagian”. (12) Majas simbolik, Menurut Gunawan (2019:22), “Majas simbolik yaitu gaya bahasa dengan ungkapan yang membandingkan antara manusia dengan sikap makhluk hidup lainnya”. (13) Majas alusio, Menurut Gunawan (2019:23), “Majas alusio yaitu majas yang mempunyai gaya bahasa yang memakai kata-kata di masa lalu untuk menjelaskan suatu kejadian. Kata-kata masa lalu yang biasa dipakai pada majas ini seperti berupa tokoh, legenda, kejadian, cerita”. (14) Majas antropomorfisme, Menurut Gunawan (2019:23-24), “Majas antropomorfisme adalah majas yang memakai kata yang terkait dengan manusia tapi dipakai pada benda lain fisik”. (15) Majas sinestesia, Menurut Gunawan (2019:24), “Majas yang berupa suatu ungkapan rasa dari suatu Indera yang dicurahkan lewat ungkapan rasa Indera lainnya”. (16) Majas antonomasia, Menurut Gunawan (2019:25), “Majas antonomasia adalah majas yang menyebutkan sesuatu tidak secara langsung, melainkan dengan menggunakan sifat yang melekat pada obyek tersebut”. (17) Majas aptronym, Menurut Gunawan (2019:25), “Majas aptronym adalah majas yang melekatkan sifat pekerjaan pada bagian nama seseorang”. (18) Majas hipokorisme, Menurut Gunawan (2019:26), “Majas hipokorisme adalah majas yang menggunakan nama panggilan tertentu yang menunjukkan dekatnya hubungan. Majas ini juga sering dipakai untuk memperlihatkan akrabnya hubungan”. (19) Majas litotes, Menurut Gunawan (2019:26-27), “Majas litotes adalah majas yang menurunkan kualitas sesuatu dengan maksud untuk merendahkan diri. Dengan begitu, ada fakta yang di kecil-kecilkan saat penggunaan majas ini”. (20) Majas fable, Menurut Gunawan (2019:27), “Majas fabel adalah majas yang menjelaskan perilaku hewan seolah-olah bisa bertindak seperti manusia”. (21) Majas parable, Menurut Gunawan (2019:28), “Majas adalah majas yang dalam ceritanya terdapat nilai atau falsafah hidup yang mendalam”. (22) Majas perifrasi, Menurut Gunawan (2019:28), “Majas perifrasi adalah majas yang

mengungkapkan dengan ungkapan yang lebih panjang untuk menggantikan ungkapan yang lebih pendek titik ciri dari majas perifrasi ini sering berupa sebutan untuk julukan sesuatu”. (23) Majas eponim, Menurut Gunawan (2019:29), “Majas eponim adalah majas dengan menggunakan nama sesuatu untuk dipinjam sifatnya terkait dengan konteks kalimat yang diutarakan”. Ciri dari majas eponim ini adalah adanya nama tokoh atau karakter yang terkenal.

Gaya bahasa sindiran juga terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu, (1) Majas ironi, Menurut Gunawan (2019:37), “Majas ironi adalah majas yang didalamnya terdapat hal yang ironis”. (2) Majas sarkasme, Menurut Gunawan (2019:38), “Majas sarkasme adalah gaya Bahasa sindiran namun yang sifatnya kasar, langsung dan menohok”. (3) Majas sinisme, Menurut Gunawan (2019:39), “Majas sinisme adalah jenis sindiran langsung dan sifatnya lebih kasar dari ironi. Sering ucapan ini terlontar dalam percakapan langsung”. (4) Majas satire, Menurut Gunawan (2019:40), “Majas satire yaitu majas dengan Maksud untuk mengecam atau menertawakan ide seseorang titik pada majas ini kerap digunakan kombinasi antara ironi, sarkasme, atau parody”. (5) Majas innuendo, Menurut Gunawan (2019:40), “Majas innuendo adalah majas yang bermaksud untuk mengecilkan keadaan yang sebenarnya”. Majas tersebut yang akan dilihat dalam novel Rindu dan Tentang kamu, dikarenakan novel merupakan karya sastra, dan gaya bahasa merupakan salah unsur intrinsik karya sastra.

Karya sastra merupakan suatu kreativitas dari seorang penulis. Karya sastra dapat berupa puisi, prosa, maupun lakon. Karya sastra juga dapat berupa gambaran kehidupan masyarakat, karena terkadang penulis mengangkat tema kehidupan masyarakat disekitarnya. Hal ini bisa dilakukan agar hasil karya sastranya menjadi lebih hidup dan mudah dipahami.

Novel merupakan suatu karya sastra yang berupa karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya. Menurut Abrams dalam Rahajo (2018:19), “Novel merupakan salah satu narasi sastra yang isinya menceritakan berbagai peristiwa. Novel menceritakan peristiwa yang bukan sebenarnya terjadi”. Salah satu yang membedakan antara novel dengan karya sastra lainnya adalah isi di dalam novel lebih panjang dan lebih kompleks dan juga tidak memiliki batasan struktural dan sajak dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

Novel Rindu merupakan novel karya Tere Liye yang ke-20. Novel ini menceritakan tentang perjalanan Jemaah haji Indonesia menggunakan kapal uap Blitar Holland di tahun 1938, yang dimulai dari pelabuhan Makassar menuju Mekkah. Novel ini menyuguhkan berbagai peristiwa selama perjalanan tersebut tidak sedikit sejarah pada masa itu dituangkan ke dalam novel ini. Novel Tentang Kamu merupakan karya Tere Liye yang ke-26. Novel ini menceritakan tentang kehidupan Sri Ningsih yang merupakan seorang wanita miskin, sederhana, tangguh, baik hati yang berasal dari pulau Bungin, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Novel ini diceritakan seorang pengacara muda yang bernama Zaman Zukarnaen mendapat tugas untuk mencari surat wasiat milik Sri

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji perbandingan gaya bahasa yang digunakan oleh kedua novel tersebut, karena peneliti ingin melihat ciri gaya bahasa dari pengarang tersebut. Agar memudahkan penelitian ini maka peneliti memilih judul “Analisis Komparatif Gaya Bahasa Dalam Novel *Rindu* Dan Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye”.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Siswanto (2010:73), “Instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini yang dikenal umum adalah *test*, *interview*, *observasi*, atau angket. Tetapi dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri”, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dilengkapi tabel gaya bahasa pada novel Rindu dan novel Tentang Kamu karya Tere Liye dan tabel persamaan dan perbedaan gaya bahasa pada novel Rindu dan Tentang Kamu karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini diambil dari novel

Rindu dan Tentang Kamu karya Tere Liye yang berbentuk kata maupun kalimat yang mengandung gaya bahasa. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data novel Rindu dan Tentang Kamu karya Tere Liye adalah analisis konten atau isi. Menurut Endraswara (2013:161), “Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra”.

III. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu: hasil analisis gaya bahasa perbandingan dan sindiran dalam novel Rindu dan Tentang Kamu karya Tere Liye yaitu: (1) Pada novel Rindu terdapat penggunaan gaya bahasa metonimia yaitu, Semua orang memang sudah tahu perkiraan datangnya si Blitar Holland itu (hal. 4, paragraf 14). Personifikasi yaitu, Matahari semakin meninggi. Cahaya teriknya menyapu lautan (hal. 5, paragraf 18). Disfemisme yaitu, Aku akan menangkapmu, Kakek tua (hal. 506, paragraf 4). Antonomasia yaitu, Si bungsu (hal.7, paragraf 27). Sinestesia yaitu, Suaranya seraknya terdengar syahdu (hal. 180, paragraf 36). Litotes yaitu, Apakah perempuan hina sepertiku berhak menginjak Tanah Suci? (hal.310, paragraf 67). Sinisme yaitu, Kalian kelasi biasa, mana tahu-menahu berhadapan dengan siapa di negeri jajahan ini (hal.38, paragraf 30). Hiperbola yaitu, Seolah separuh hatinya telah hilang, dan ia sesak berusaha memahaminya (hal. 68, paragraf 52). Alegori yaitu, Buku adalah sumber ilmu tiada ternilai (hal. 58, paragraf 102). Metafora yaitu, Cahaya pengetahuan selalu membuat seseorang terlihat lebih muda (hal. 66, paragraf 42). Asosiasi yaitu, Anak laki-laki yang bercahaya bagai rembulan. (hal. 85, paragraf 46). Alusio yaitu, Meski semangatnya masih membara laiknya masa muda dulu saat ia masih melanglang buana hingga ke Yaman untuk menuntut ilmu (hal. 96, paragraf 19). Depersonifikasi yaitu, Kami sudah seperti binatang buas saat berebut makanan (hal. 305, paragraf 38). Sarkasme yaitu, Kelasi tidak berguna! (hal.167, paragraf 15). Antropomorfisme yaitu, Dinding kapal Blitar Holland mulai lepas dari bibir dermaga (hal. 226, paragraf 30). (2) Pada novel Tentang Kamu terdapat penggunaan gaya bahasa sinestesia yaitu, Wajahnya masam, dia jelas tidak suka menunggu (hal.6, paragraf 31). Depersonifikasi yaitu, Zaman mematung. Dia akhirnya mengerti maksud pertemuan pagi ini (hal.13, paragraf 84). Hiperbola yaitu, Tidak terbayangkan Seorang wanita tua melakukan perjalanan Seorang diri di tengah cuaca dingin, mengarungi selat Inggris diantara kotak-kotak ikan, persis seperti seorang pengungsi yang malang (hal.35, paragraf 123). Sinestesia yaitu, Wajahnya masam, dia jelas tidak suka menunggu (hal.6, paragraf 31). Personifikasi yaitu, Cahaya matahari lembut menyirami aspal saat pesawat menuju hangar (hal.51, paragraf 1). Antropomorfisme yaitu, Kaki langit jingga (hal.57, paragraf 57). Asosiasi yaitu, Musoh dan Sulastri, seperti pohon yang dicabut hingga ke akar-akarnya (hal.198, paragraf 97). Antonomasia yaitu, Si kecil (hal.74, paragraf 59). Sarkasme yaitu, Jangan Cuma bengong seperti ikan buntal (hal.75, paragraf 74). Simbolik yaitu, Polisi tidur (hal.213, paragraf 77). Sinisme yaitu, Apakah Tilmuta sangat pemalu hingga dia tidak bisa datang sendiri? (hal.456, paragraf 90). Simile yaitu Sri melotot wajahnya sudah seperti kepiting rebus (hal.343, paragraf 146). Aptronym yaitu, Dia tetap Sri sopir (hal.405, paragraf 4). Sinekdok yaitu, Khan mencari Sri yang tidak terlihat batang hidungnya (hal.416, paragraf 89). (3) Persamaan gaya bahasa yang digunakan kedua novel tersebut yaitu, kedua novel tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi, depersonifikasi, antonomasia, hiperbola, asosiasi, sinisme, sinestesia, sarkasme, antropomorfisme. (4) Perbedaan gaya bahasa yang digunakan dalam novel Rindu terdapat gaya bahasa metonimia, disfemisme, litotes, alegori, metafora, alusio. Novel Tentang kamu menggunakan gaya bahasa simile, simbolik, aptronym, sinekdok.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut ini. *Pertama*, hasil analisis novel *Rindu* karya Tere Liye, yaitu meliputi: metonimia, personifikasi, disfemisme, antonomasia, sinestesia, litotes, sinisme, hiperbola, alegori, metafora, asosiasi, alusio, depersonifikasi, sarkasme, antropomorfisme. *Kedua*, pada novel *Tentang Kamu* karya Tere

Liye, juga terdapat beberapa jenis gaya bahasa yang didapat, yaitu meliputi: sinestesia, depersonifikasi, hiperbola, sinestesia, personifikasi, antropomorfisme, asosiasi, antonomasia, sarkasme, simbolik, sinisme, simile, aptronym, sinekdok. *Ketiga*, persamaan gaya bahasa yang digunakan oleh kedua novel tersebut yaitu: personifikasi, depersonifikasi, antonomasia, hiperbola, asosiasi, sinisme, sinestesia, sarkasme, antropomorfisme. *Ketiga* perbedaan gaya bahasa, pada novel *Rindu* terdapat gaya bahasa metonimia, disfemisme, litotes, alegori, metafora, alusio, pada novel *Tentang Kamu* terdapat gaya bahasa simile, simbolik, aptronym, sinekdok, yang mana pada novel *Rindu* tidak ditemukan gaya bahasa tersebut.

V. Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Gunawan. Hadi. 2019. *Majas dan Peribahasa*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Gustina, Maya. 2014. *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia Gaya Bahasa*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Liye, Tere. 2014. *Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Liye, Tere. 2018. *Tentang Kamu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Mahayana, Maman S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Raharjo, Hafid Purwono. 2018. *Analisis Karya Sastra (Panduan Praktik Analisis Novel dan Puisi Bagi Pengajar)*. Sukoharjo: Sindunata.
- Siswantoro. 2010. *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.